

ARTIKEL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Penguatan Kesadaran Ekologis Berbasis Ekoteologi Islam di Desa Kambuno melalui Penyuluhan Mahasiswa KKN Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Strengthening Ecological Awareness Based on Islamic Ecotheology in Kambuno Village through Outreach by Community Service Program Students of Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Erlina¹, Muh. Fatihul Rizky^{1*}, Uti¹, Gita Aprianti¹, Inayah Fira Salzabilah¹, Nur Imsirah¹, Muh. Al-Fauzan Bobihu¹, Fadilah¹, Indah Alena Rusli¹, Nur Fadillah¹, Rahma Kurnia¹

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Korespondensi: fatihulrf@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Penulis Korespondensi Muh. Fatihul Rizky fatihulrf@gmail.com Kata kunci Ekoteologi Islam Kesadaran ekologis Khalifah fil ardh Service learning Desa Kambuno	Desa Kambuno, Kabupaten Bulukumba, telah memiliki tempat sampah dan spanduk larangan membuang sampah sembarangan, tetapi sampah masih berserakan di sekitarnya, sehingga persoalan utamanya adalah rendahnya kesadaran ekologis, bukan keterbatasan sarana. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menumbuhkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan melalui penyuluhan berbasis ekoteologi Islam yang menekankan lima konsep, yaitu <i>khalifah fil ardh</i>, <i>amanah</i>, <i>mizan</i>, <i>larangan israf</i>, dan <i>larangan fasad</i>. Kegiatan menggunakan pendekatan <i>service learning</i> melalui identifikasi kebutuhan dengan observasi dan wawancara, perencanaan materi dan instrumen, penyuluhan interaktif pada 12 September 2026, serta evaluasi menggunakan kuesioner dikotomis. Dari 100 orang sasaran, sebanyak 62 orang mengikuti kegiatan hingga selesai. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 61 dari 62 peserta baru mengenal konsep ekoteologi Islam melalui penyuluhan, dan seluruh peserta memberikan respons positif pada butir pengetahuan serta pemahaman dan sikap. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran normatif masyarakat telah ada, tetapi belum ditopang kerangka teologis yang eksplisit. Penyuluhan mengisi kekosongan tersebut, meskipun perubahan perilaku memerlukan pendampingan berkelanjutan.
ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords Islamic ecotheology Ecological awareness Khalifah fil ardh Service learning Kambuno Village	<i>Kambuno Village, Bulukumba Regency, already has trash bins and anti-littering banners, yet litter persists around them, indicating that the main problem is low ecological awareness rather than a lack of facilities. This community service program aimed to foster environmental awareness and concern through outreach grounded in Islamic ecotheology, emphasizing five concepts: khalifah fil ardh (stewardship), amanah (trust), mizan (balance), and the prohibitions of israf (extravagance) and fasad (destruction). A service-learning approach covered needs identification, preparation of materials and instruments, an interactive session on 12 September 2026, and evaluation with a dichotomous questionnaire. Of 100 targeted participants, 62 completed the program. The results showed that 61 of 62 participants encountered the concept of Islamic ecotheology for the first time through the program, and all participants responded positively to the knowledge, comprehension, and attitude items. Normative awareness already existed but lacked an explicit theological framework; the program filled this gap, although behavioral change requires sustained accompaniment.</i>

Cara mengutip (APA 7): Erlina, Rizky, M. F., Uti, Aprianti, G., Salzabilah, I. F., Imsirah, N., Bobihu, M. A.-F., Fadilah, Rusli, I. A., Fadillah, N., & Kurnia, R. (2026). Penguatan kesadaran ekologis berbasis ekoteologi Islam di Desa Kambuno melalui penyuluhan mahasiswa KKN Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 48–56. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah>

1. PENDAHULUAN

Desa Kambuno merupakan salah satu desa di Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa, Provinsi Sulawesi Selatan, yang terdiri atas tiga dusun, yaitu Barugae, Mannyaha, dan Assipettungnge. Desa ini dikenal memiliki tanah yang subur dan potensi sumber daya alam yang melimpah, dengan sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Salah satu komoditas yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir adalah budi daya porang (Hasnidar et al., 2025). Karakter agraris ini menjadikan keterikatan antara masyarakat, lingkungan, dan sumber daya alam terjalin erat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap kelestarian serta kebersihan lingkungan menjadi persoalan yang relevan untuk terus ditingkatkan. Pengalaman pengabdian di desa agraris lain juga menunjukkan bahwa penguatan kapasitas warga desa perlu dirancang sesuai dengan karakter mata pencaharian dan kebutuhan riil mereka (Muhammad et al., 2026).

Hasil wawancara dengan warga menunjukkan bahwa pemerintah desa telah menyediakan tempat sampah di Dusun Barugae dan Mannyaha serta memasang spanduk larangan membuang sampah sembarangan di beberapa titik. Namun, sampah plastik justru ditemukan berhamburan di sekitar tempat sampah dan spanduk tersebut (Idris & Rahman, komunikasi pribadi, 12 Agustus 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi masyarakat bukan keterbatasan sarana dan prasarana, melainkan rendahnya kesadaran untuk menjaga lingkungan tempat tinggal. Temuan psikologi lingkungan menguatkan bahwa lingkungan yang telah kotor justru cenderung mendorong orang untuk ikut membuang sampah sembarangan, karena kondisi tersebut menyampaikan norma deskriptif bahwa perilaku itu lazim dilakukan (Cialdini et al., 1990; Keizer et al., 2008). Kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dan realitas sosial ini menegaskan bahwa pendekatan teknis semata tidak cukup, sebab pengetahuan dan fasilitas tidak otomatis berubah menjadi perilaku pro-lingkungan (Kollmuss & Agyeman, 2002).

Salah satu jalan masuk yang potensial adalah pendekatan berbasis nilai agama. Kajian ekoteologi menunjukkan bahwa ajaran agama memiliki daya kuat untuk menumbuhkan kesadaran ekologis, terutama pada masyarakat yang religius (Foltz et al., 2003). Ekoteologi Islam menawarkan sejumlah konsep sebagai landasan menjaga lingkungan (Widiastuty & Anwar, 2025). Pertama, *khalifah fil ardh*, yakni kedudukan manusia sebagai penanggung jawab atas bumi dan segala isinya. Kedua, *amanah*, yakni tanggung jawab yang ditolak oleh langit, bumi, dan gunung karena beratnya, tetapi diterima oleh manusia sebagai pengelola bumi. Ketiga, *mizan* atau keseimbangan yang wajib ditegakkan dan tidak boleh dirusak. Keempat, larangan *israf* atau sikap berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya (Ulyani et al., 2025). Kelima, larangan *fasad* atau kerusakan alam yang dampaknya kembali dirasakan manusia sendiri. Konsep khalifah dalam kerangka ini tidak dimaknai sebagai legitimasi dominasi manusia atas alam, sebagaimana kritik terhadap antroposentrisme agama (White, 1967), melainkan sebagai tanggung jawab moral untuk menjaga dan memelihara (Rakhmat, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, program penyuluhan ekoteologi Islam dirancang untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan melalui pendekatan nilai-nilai teologis. Tujuan kegiatan adalah (1) meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesadaran ekologis berbasis ekoteologi Islam, dengan target sekurang-kurangnya 70% peserta memberikan respons positif pada butir pengetahuan; (2) mendorong kecenderungan sikap ke arah perilaku ramah lingkungan, dengan target sekurang-kurangnya 60% peserta berada pada kategori positif pada butir pemahaman dan sikap; serta (3) mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas kebersihan yang ditandai dengan berkurangnya titik pembuangan sampah liar pada lokasi observasi.

Kebaruan program terletak pada penggunaan pendekatan *service learning*, yaitu pendidikan berbasis pengalaman yang mengaitkan pembelajaran akademik dengan pelayanan masyarakat secara terstruktur, dengan refleksi dan resiprositas sebagai unsur kunci (Setyowati & Permata, 2018). Pendekatan ini berbeda dari kerja sukarela atau magang karena dirancang memberi manfaat yang seimbang bagi mahasiswa dan masyarakat yang dilayani (Furco, 1996; Jacoby, 1999). Pendekatan serupa telah diterapkan mahasiswa KKN di Desa Situsari, Bogor, yang memadukan ilmu perkuliahan dengan program literasi dan pendidikan keagamaan (Kustiawati et al., 2024), serta dalam program pengabdian berbasis pesantren yang

mengintegrasikan pembelajaran di kampus dengan layanan kepada mitra (Ridhatullah et al., 2025). Dalam program ini, ekoteologi atau teologi lingkungan hidup merupakan mata kuliah yang dipelajari mahasiswa, sehingga penyuluhan bukan sekadar sosialisasi umum, melainkan penerapan langsung capaian pembelajaran akademik ke ruang publik yang dipadukan dengan instrumen evaluasi terstruktur agar dampaknya dapat diukur.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Kambuno, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa, Provinsi Sulawesi Selatan, selama masa KKN Angkatan 79 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada 10 Agustus–23 September 2026. Program utama berupa penyuluhan ekoteologi Islam dilaksanakan pada Sabtu, 12 September 2026, di Aula Desa Kambuno, Dusun Barugae. Mitra kegiatan adalah Pemerintah Desa Kambuno dan masyarakat setempat. Sasaran kegiatan berjumlah 100 orang yang terdiri atas aparat desa, kader posyandu, siswa SMP dan SMA, serta ibu rumah tangga. Mayoritas peserta berlatar belakang keluarga petani dan seluruhnya beragama Islam, sehingga pendekatan berbasis nilai keislaman dinilai memiliki daya terima yang tinggi. Peserta ditentukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa setiap peserta merupakan perwakilan dari unsur yang diundang.

Kegiatan menggunakan pendekatan *service learning*, yaitu metode pengajaran dan pembelajaran yang menghubungkan pengabdian kepada masyarakat dengan proses akademik serta mendorong perkembangan pribadi dan rasa tanggung jawab mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat. Pendekatan ini berakar pada gagasan *learning by doing* John Dewey, yakni bahwa pembelajaran bermakna lahir dari pengalaman nyata, bukan semata-mata dari teori di ruang kelas (Dewey, 1938). Dalam pelaksanaannya, mahasiswa mempelajari dan menyampaikan materi ekoteologi Islam yang merupakan bagian dari perkuliahan dalam bentuk penyuluhan kepada masyarakat, sehingga terjadi integrasi dua arah antara pembelajaran akademik dan pengabdian. Tahapan pelaksanaan disajikan pada Baglan 1.



Baglan 1. Alur Pelaksanaan Penyuluhan Ekoteologi Islam di Desa Kambuno

Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi wilayah serta wawancara dengan tokoh masyarakat mengenai kondisi lingkungan, kebiasaan warga, dan kebersihan lingkungan. **Tahap perencanaan** meliputi penyusunan materi penyuluhan dan instrumen evaluasi berupa kuesioner. **Tahap pelaksanaan** berupa penyuluhan interaktif mengenai ekoteologi Islam yang menjelaskan kedudukan manusia sebagai khalifah, amanah menjaga lingkungan dan sumber daya, larangan *israf*, serta nilai tanggung jawab, keadilan, dan keberlanjutan sebagai etika lingkungan (Ulyani et al., 2025). Penjelasan tersebut selaras dengan paradigma teosentris yang memandang upaya menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan kewajiban moral (Rakhmat, 2022). **Tahap evaluasi** dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh peserta segera setelah penyuluhan untuk mengukur pemahaman mereka mengenai ekoteologi Islam.

Instrumen evaluasi berupa kuesioner dikotomis (Ya/Tidak) yang terdiri atas dua bagian, yaitu tujuh pernyataan pengetahuan dan tujuh pernyataan pemahaman dan sikap, yang diisi langsung setelah penyuluhan (*posttest*). Data kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan frekuensi dan persentase jawaban pada setiap butir, kemudian diinterpretasikan bersama data observasi dan wawancara untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak penyuluhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Awal Desa Kambuno

Observasi dilakukan pada 12 Agustus 2026 di tiga dusun Desa Kambuno, yaitu Barugae, Mannyaha, dan Assipettungge. Hasil observasi menunjukkan bahwa sarana kebersihan seperti tempat sampah dan spanduk larangan membuang sampah telah tersedia, tetapi sampah justru berserakan di sekitar sarana tersebut. Wawancara dengan Ketua RT 002 Dusun Mannyaha (Idris) dan Ketua RT 001 Dusun Barugae (Rahman) mengungkapkan bahwa kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah, terutama membuang sampah pada tempatnya, masih sangat kurang. Pada musim hujan, tumpukan sampah dari Dusun Barugae terbawa aliran air ke bagian bawah desa sehingga meluap di selokan dan mengotori jalan serta halaman rumah warga (Idris & Rahman, komunikasi pribadi, 12 Agustus 2026). Temuan ini sejalan dengan fenomena bahwa ketersediaan aturan dan fasilitas fisik tidak dengan sendirinya mengubah perilaku apabila norma yang teramati di lapangan justru memperlihatkan kebiasaan sebaliknya (Cialdini et al., 1990).

3.2 Pelaksanaan Penyuluhan dan Materi Ekoteologi Islam

Penyuluhan dilaksanakan pada Sabtu, 12 September 2026, di Aula Desa Kambuno dan diikuti oleh 62 peserta dari target 100 orang. Kegiatan dibuka oleh Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh mahasiswa KKN, Muh. Fatihul Rizky, kemudian diskusi dan tanya jawab, serta diakhiri dengan pengisian kuesioner. Materi disusun dalam dua segmen utama sebagaimana disajikan pada Tabel 1, yaitu fondasi ekoteologi Islam dan prinsip-prinsip konservasi lingkungan (Widiastuty & Anwar, 2025).

Tabel 1. Struktur Materi Penyuluhan Ekoteologi Islam

No.	Segmen	Konsep	Rujukan Dalil
1.	Fondasi ekoteologi Islam	Tauhid	QS. Al-Anbiya' [21]: 30
2.		Khalifah	QS. Al-Baqarah [2]: 30
3.		Amanah	QS. Al-Ahzab [33]: 72
4.	Prinsip konservasi lingkungan	Mizan (keseimbangan)	QS. Ar-Rahman [55]: 7-9
5.		<i>Ihya' al-mawat</i> (menghidupkan lahan mati)	Hadis riwayat Abu Dawud dan at-Tirmizi
6.		<i>Hima</i> dan <i>harim</i> (konservasi berbasis komunitas)	Hadis riwayat al-Bukhari
7.		<i>Fasad fil ardh</i> (larangan merusak alam)	QS. Ar-Rum [30]: 41
8.		<i>Israf</i> (larangan berlebihan)	QS. Al-A'raf [7]: 31

(Sumber: Materi penyuluhan tim KKN, diolah dari Widiastuty & Anwar, 2025)

Penyajian materi yang berangkat dari ayat dan hadis yang telah akrab bagi masyarakat memudahkan peserta mengaitkan persoalan sampah dengan ajaran yang mereka yakini. Penyampaian yang interaktif dan disertai dialog juga memberi ruang bagi peserta untuk mengaitkan konsep dengan pengalaman sehari-hari, sejalan dengan prinsip pendekatan komunikatif yang menekankan penggunaan pengetahuan dalam konteks nyata (Amaliah et al., 2026). Dokumentasi rangkaian kegiatan, mulai dari wawancara hingga pengisian kuesioner, ditampilkan pada Gambar 1.



(Sumber: Dokumentasi Tim KKN Angkatan 79 Desa Kambuno, 2026)

Gambar 1. Kompilasi kegiatan: wawancara dengan warga (atas kiri), peserta penyuluhan di Aula Desa Kambuno (atas kanan), pemaparan materi ekoteologi Islam (tengah), dan pengisian kuesioner oleh peserta (bawah)

3.3 Hasil Evaluasi Kuesioner

Kuesioner diisi oleh seluruh 62 peserta setelah penyuluhan berakhir. Rekapitulasi jawaban pada setiap butir disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kuesioner *Posttest* Peserta Penyuluhan (N = 62)

Bagian	No.	Pernyataan (ringkas)	Ya	Tidak
I	1.	Baru mengetahui konsep ekoteologi Islam setelah penyuluhan	61 (98,4%)	1 (1,6%)
I	2.	Mengetahui bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab manusia	62 (100%)	0 (0%)
I	3.	Memahami peran manusia sebagai khalifah pengelola lingkungan	62 (100%)	0 (0%)
I	4.	Mengetahui bahwa sumber daya alam merupakan amanah yang harus dijaga	62 (100%)	0 (0%)
I	5.	Penyuluhan membuat lebih sadar akan kerusakan lingkungan sekitar	62 (100%)	0 (0%)
I	6.	Mengetahui bahwa Islam melarang <i>israf</i> dalam memanfaatkan sumber daya alam	62 (100%)	0 (0%)
I	7.	Memahami bahwa kerusakan lingkungan disebabkan perbuatan manusia	62 (100%)	0 (0%)
II	8.	Berniat mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarangan	62 (100%)	0 (0%)
II	9.	Bersedia mengurangi penggunaan air secara berlebihan	62 (100%)	0 (0%)
II	10.	Bersedia mengurangi penggunaan sumber daya secara berlebihan	62 (100%)	0 (0%)
II	11.	Bersedia menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal	62 (100%)	0 (0%)
II	12.	Bersedia mengajak keluarga dan masyarakat menjaga lingkungan	62 (100%)	0 (0%)
II	13.	Bersedia menerapkan gaya hidup ramah lingkungan	62 (100%)	0 (0%)
II	14.	Bersedia mengikuti kegiatan lanjutan berbasis nilai Islam	62 (100%)	0 (0%)

Keterangan: Bagian I = pengetahuan; Bagian II = pemahaman dan sikap. (Sumber: Data olahan tim)

Pada butir 1, sebanyak 61 dari 62 peserta (98,4%) menyatakan baru mengenal konsep ekoteologi Islam setelah mengikuti penyuluhan, dan hanya satu peserta yang sebelumnya telah mengenal istilah tersebut. Pada butir 2 hingga 14, seluruh peserta (100%) memilih jawaban Ya. Dengan demikian, target tujuan pertama (sekurang-kurangnya 70% respons positif pada butir pengetahuan) dan tujuan kedua (sekurang-kurangnya 60% respons positif pada butir pemahaman dan sikap) terlampaui. Adapun tujuan ketiga, yaitu berkurangnya titik pembuangan sampah liar, belum dapat dipastikan tercapai karena memerlukan pengamatan lanjutan dalam rentang waktu yang lebih panjang.

Hasil ini perlu dibaca berdampingan dengan kondisi lapangan yang diperoleh dari wawancara, yakni kebiasaan membuang sampah sembarangan yang berulang hingga menyebabkan luapan sampah di selokan saat musim hujan. Kesenjangan antara hasil wawancara dan hasil kuesioner yang serba positif memerlukan pembacaan yang hati-hati. Wawancara menggambarkan pola perilaku warga secara umum sebelum kegiatan, sedangkan kuesioner mengukur pernyataan sikap 62 peserta tertentu setelah penyuluhan. Kedua data ini tidak dapat diperlakukan sebagai perbandingan langsung “sebelum” dan “sesudah” pada subjek dan metode yang sama. Keseragaman jawaban positif juga dapat mencerminkan efek plafon (*ceiling effect*) serta kecenderungan menjawab sesuai norma sosial (*social desirability bias*), bukan semata-mata perubahan sikap yang sesungguhnya (Kowalski, 2023; Krumpal, 2013).

3.4 Mengisi Kekosongan Kerangka Teologis

Jika hasil wawancara dan Tabel 2 dibaca bersama, masyarakat Kambuno sesungguhnya telah memiliki kesadaran lingkungan yang bersifat normatif, sejalan dengan pernyataan kedua ketua RT. Namun, mereka belum mengenal ekoteologi Islam sebagai kerangka konseptual yang merangkum kesadaran tersebut secara teologis. Dengan kata lain, yang belum dimiliki masyarakat bukanlah kepedulian terhadap lingkungan, melainkan literasi ekoteologis yang menjelaskan mengapa menjaga lingkungan merupakan bagian dari keimanan. Temuan serupa dilaporkan dalam program penguatan literasi ekoteologi di madrasah, yang menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan kerap berjalan tanpa pijakan teologis yang eksplisit (Huda et al., 2026). Kegiatan penguatan karakter berbasis ekoteologi pada siswa madrasah dan sekolah kejuruan juga menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman membantu peserta memaknai kepedulian lingkungan sebagai tanggung jawab spiritual (Alawiyah et al., 2026; Wafa et al., 2025). Dengan demikian, posisi program ini di Desa Kambuno bukan membangun kesadaran dari nol, melainkan mengisi kekosongan kerangka teologis pada kesadaran yang telah terbentuk.

Meski demikian, bertambahnya kerangka teologis tidak serta-merta menutup kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. Perilaku pro-lingkungan dipengaruhi oleh banyak faktor situasional, emosional, dan sosial yang tidak tersentuh oleh penyuluhan satu sesi (Kollmuss & Agyeman, 2002). Dalam kerangka teori perilaku terencana, niat yang dinyatakan peserta pada butir 8 hingga 14 baru akan terwujud apabila didukung norma sosial yang kondusif dan persepsi kemudahan untuk melakukannya (Ajzen, 1991). Keberadaan spanduk dan tempat sampah yang telah lama terpasang di Desa Kambuno tanpa mengubah kebiasaan warga menjadi bukti bahwa aturan teknis dan fasilitas fisik perlu disertai perubahan norma yang hidup di masyarakat (Keizer et al., 2008).

Temuan tentang sampah Dusun Barugae yang meluap ke selokan di bagian bawah desa saat musim hujan juga dapat dibaca melalui lensa *fasad fil ardh*. Dalam pembacaan kontemporer, kerusakan di darat dan di laut akibat perbuatan manusia sebagaimana disebut QS. Ar-Rum [30]: 41 mencakup eksploitasi sumber daya secara berlebihan, deforestasi, dan pencemaran lingkungan (Widiastuty & Anwar, 2025). Pencemaran selokan akibat sampah yang tidak dikelola dapat ditempatkan dalam kategori yang sama, yakni bukan sekadar persoalan kebersihan teknis, melainkan bentuk kerusakan yang secara eksplisit juga disampaikan dalam penyuluhan.

Dari sisi metodologis, pendekatan *service learning* yang dipilih tim KKN telah memenuhi unsur-unsur intinya, yaitu kebutuhan nyata mitra berupa kesenjangan antara fasilitas dan sikap, refleksi mahasiswa atas pengalaman di lapangan, serta relasi timbal balik antara mahasiswa dan masyarakat (Furco, 1996; Jacoby, 1999). Model ini selaras dengan prinsip *learning by doing* yang mendasarinya, yakni mahasiswa tidak

sebatas mempelajari teori ekoteologi, tetapi membawanya ke ruang masyarakat melalui rangkaian yang telah disusun sejak tahap observasi (Dewey, 1938).

3.5 Strategi Keberlanjutan Program

Untuk memastikan manfaat program tetap berlanjut setelah masa KKN berakhir, beberapa strategi perlu ditempuh. Pertama, menyusun rencana pendampingan lanjutan berupa pemantauan berkala atas sikap dan perilaku masyarakat, termasuk pemetaan titik pembuangan sampah liar, yang dikoordinasikan antara mahasiswa KKN periode berikutnya dan Pemerintah Desa Kambuno. Evaluasi lanjutan sebaiknya menggunakan desain *pretest-posttest* atau *retrospective pretest* untuk mengurangi efek plafon (Kowalski, 2023). Kedua, membentuk kader lingkungan berbasis ekoteologi dengan melibatkan kader posyandu, siswa, dan tokoh muda yang telah mengikuti penyuluhan agar penguatan kesadaran dapat digerakkan secara mandiri. Ketiga, menyusun standar operasional pengelolaan kebersihan di tingkat desa yang memadukan aturan teknis dengan landasan teologis melalui kesepakatan bersama BPD dan aparat desa. Keempat, memperkuat kerja sama antara kampus, pemerintah desa, dan lembaga keagamaan seperti masjid dan majelis taklim sehingga pesan ekoteologis terintegrasi ke dalam kegiatan keagamaan rutin. Pembiasaan yang konsisten melalui wadah-wadah tersebut menjadi kunci agar nilai yang telah diterima berkembang menjadi budaya komunitas (Hasradina et al., 2026), sebagaimana model pengabdian partisipatif yang melibatkan mitra sejak perencanaan terbukti lebih berkelanjutan (Asmi et al., 2025).

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Kambuno mengenai kesadaran ekologis melalui pendekatan ekoteologi Islam. Hasil *posttest* menunjukkan penerimaan yang sangat tinggi terhadap konsep *khalifah fil ardh, amanah*, dan *mizan*, serta larangan *israf* dan *fasad*, sekaligus kesediaan peserta untuk mengarahkan sikap ke perilaku yang lebih ramah lingkungan. Efektivitas pendekatan ini tidak terletak pada upaya membangun kesadaran dari titik nol, melainkan pada pengisian kerangka teologis yang sebelumnya belum dimiliki masyarakat, sehingga kesadaran normatif yang telah tumbuh dapat dimaknai secara lebih utuh sebagai bagian dari keimanan. Namun, tujuan optimalisasi pemanfaatan fasilitas kebersihan belum dapat dipastikan tercapai melalui satu kali kegiatan.

Implikasinya, penyediaan sarana teknis seperti tempat sampah dan spanduk larangan tidak cukup untuk mengubah perilaku apabila tidak disertai kerangka nilai yang sesuai dengan konteks sosial-keagamaan masyarakat. Pendekatan ekoteologi Islam terbukti menjadi jalan masuk yang relevan dan mudah diterima pada masyarakat agraris yang homogen secara keagamaan seperti Desa Kambuno. Karena perubahan sikap belum tentu berbanding lurus dengan perubahan perilaku, keberhasilan program ke depan bergantung pada keberlanjutan penguatan nilai melalui pendampingan, kaderisasi, dan pemantauan berkala. Model ini dapat direplikasi di desa binaan KKN lain yang memiliki karakteristik sosial-keagamaan serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; Dosen Pembimbing Lapangan KKN Angkatan 79 Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba; lembaga pendidikan setempat; Pemerintah Desa Kambuno; serta masyarakat Desa Kambuno atas dukungan, kerja sama, dan kontribusi yang diberikan sejak perencanaan hingga pelaksanaan program pengabdian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Seluruh penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam bentuk apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Alawiyah, F. S., Wardani, I. B., Nurlim, R., & Fitria, R. D. (2026). Penguatan kesadaran lingkungan berbasis ekoteologi pada siswa SMK agribisnis tanaman pangan dan hortikultura. *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)*, 9(8), 98–111. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i8.26192>
- Amaliah, P., Nuur, K. N., Rahman, A. A., Wahyudi, A., & Muhshimannur S. (2026). Penerapan metode komunikatif (*communicative approach*) pada pengajaran bahasa Arab di Pesantren Attarbiyatussakilah Kendari. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 21–30. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/69638>
- Asmi, N., Ramadhani R, A. U., Sasma, P. A., Fitriani, U., Muhsin, & Khairuddin. (2025). Menumbuhkan kecintaan berbahasa Arab: Sebuah model pengabdian masyarakat berbasis partisipasi di madrasah. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 49–60. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63277>
- Cialdini, R. B., Reno, R. R., & Kallgren, C. A. (1990). A focus theory of normative conduct: Recycling the concept of norms to reduce littering in public places. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(6), 1015–1026. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.6.1015>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. (Eds.). (2003). *Islam and ecology: A bestowed trust*. Harvard University Press.
- Furco, A. (1996). Service-learning: A balanced approach to experiential education. In B. Taylor (Ed.), *Expanding boundaries: Serving and learning* (pp. 2–6). Corporation for National Service.
- Hasnidar, Nasriah, S., & Suma, M. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya tanaman porang di Desa Kambuno Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Berita Sosial*, 10(1), 9–17. <https://doi.org/10.24252/beritasosial.v10i1.59304>
- Hasradina, Said, L. Y., Marwati, & Wahyudi, A. (2026). Pembentukan budaya berbahasa Arab dalam kehidupan santri Pesantren Syekh Hasan Yamani. *Tumanurung: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 6(3), 1–17. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tumanurung/article/view/70427>
- Huda, H., Putra, D. W., & Nursyamsiyah, S. (2026). Penguatan literasi ekoteologi bagi guru dan siswa madrasah melalui pembelajaran kontekstual Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Tamansari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 12(1), 27–36.
- Jacoby, B. (1999). Partnerships for service learning. *New Directions for Student Services*, 1999(87), 19–35.
- Keizer, K., Lindenberg, S., & Steg, L. (2008). The spreading of disorder. *Science*, 322(5908), 1681–1685. <https://doi.org/10.1126/science.1161405>
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260. <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Kowalski, M. J. (2023). Measuring changes with traditional and retrospective pre-posttest self-report surveys for a brief intervention program. *Evaluation and Program Planning*, 99, 102323. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2023.102323>
- Krumpal, I. (2013). Determinants of social desirability bias in sensitive surveys: A literature review. *Quality & Quantity*, 47(4), 2025–2047. <https://doi.org/10.1007/s11135-011-9640-9>
- Kustiawati, D., Ayadillah, A., Ihsani, K. N., Riskiani, L. J., Thirafi, M. R., & Labiqoh, N. M. (2024). Penerapan service learning oleh mahasiswa KKN dalam program pendidikan di Desa Situsari. *Fajar: Media Komunikasi dan Informasi Pengabdian kepada Masyarakat*, 24(2). <https://doi.org/10.15408/jf.v24i2.43158>
- Muhammad, A., Sahrir, Widara, P. S., Amir, A., Asrijal, F. S., Nurfadillah, Hardianti, I., Fitriani, Putri, D. A., & Kamaruddin M. (2026). Penguatan kapasitas petani dalam pengendalian hama melalui kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Worongnge. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 63–74. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/69704>
- Rakhmat, A. (2022). Islamic ecotheology: Understanding the concept of khalifah and the ethical responsibility of the environment. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>

- Ridhatullah, M. A., Limpo, M., Marwati, Said, L. Y., Harisah, A., Abduh, M. N., & Wahyudi, A. (2025). Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui bimbingan belajar bahasa Arab sehari-hari dalam program pengabdian masyarakat MBKM di Pondok Pesantren Babussalam Arrahmah Gowa. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–13. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63272>
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service learning: Mengintegrasikan tujuan akademik dan pendidikan karakter peserta didik melalui pengabdian kepada masyarakat. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 143–152. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Ulyani, L. A. A., Nurhayati, & Nasution, Y. S. J. (2025). Konsep israf dan keseimbangan konsumsi dalam QS. Al-A'raf ayat 31: Tinjauan tafsir dan ekonomi Islam. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 6(1), 1232–1243. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8551>
- Wafa, A., Qosim, Millati, & Subairi. (2025). Penguatan pendidikan karakter berbasis ekoteologi pada siswa madrasah dalam menghadapi krisis lingkungan. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 78–91.
- White, L., Jr. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam: Prinsip konservasi lingkungan dalam Al-Qur'an dan hadits serta implikasi kebijakannya. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 465–480. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149